

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Peran

a. Definisi Peran

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka dapat dikatakan bahwa seseorang telah menjalankan suatu peran. Peran sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat karena peran mengatur perilaku seseorang¹⁰. Setiap orang memiliki peran yang berbeda di dalam masyarakat. Peran dapat dijadikan sebagai patokan seseorang dalam berperilaku dan bertindak. Peran yang dimiliki seseorang dapat dibedakan dengan posisi dalam pergaulan di dalam masyarakat. Soekanto mengatakan bahwa, peran lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses.

Peran tidak hanya dimiliki oleh individu saja, akan tetapi peran juga dapat dimiliki oleh suatu organisasi sosial masyarakat. Organisasi sosial memiliki banyak peran yang salah satunya yaitu peran dalam mengatasi kenakalan remaja khususnya kenakalan remaja di Desa Pejangkungan Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo dan juga untuk mengetahui faktor pendukung serta faktor penghambat dalam mengatasi kenakalan remaja yang terjadi di Desa Pejangkungan Kecamatan Prambon Kabupaten Sidoarjo tersebut.

2. Kenakalan Remaja

a. Definisi Kenakalan Remaja

Setiap remaja memiliki lingkungan, latar belakang ekonomi, pergaulan, keluarga, dan pendidikan yang berbeda-beda. Pergaulan yang salah merupakan

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Rajawali Pers, 1996)

salah satu penyebab terjadinya kenakalan remaja. Kenakalan remaja adalah kejahatan atau kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak muda dan merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada remaja yang disebabkan oleh salah satu bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tinglah laku yang menyimpang.⁸

Kartini Kartono berpendapat bahwa kenakalan remaja adalah bentuk perilaku menyimpang atau anti sosial yang dilakukan oleh remaja, mencakup tindakan yang melanggar norma sosial, hukum, dan moral yang berlaku di masyarakat.⁹ Sedangkan menurut Soerjono Soekanto berpendapat kenakalan remaja adalah perilaku yang melanggar norma hukum dan sosial yang dilakukan oleh individu yang belum mencapai kedewasaan secara hukum.¹⁰ Menurut B. Simanjuntak, kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* adalah tindakan yang dianggap melanggar norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tempat individu tersebut tinggal. Perilaku ini bersifat anti-sosial dan mengandung unsur-unsur yang bertentangan dengan nilai-nilai normatif.¹¹

Pengaruh sosial memiliki peran besar dalam membentuk atau mengondisikan perilaku kriminal remaja. Perilaku remaja ini sering menunjukkan kurangnya kepatuhan terhadap norma-norma sosial, dengan mayoritas kenakalan remaja terjadi pada usia 15-19 tahun. Pada usia tersebut, individu sudah melewati masa kanak-kanak tetapi belum cukup matang untuk dianggap dewasa. Kenakalan remaja mencakup semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja.

⁸ *Ibid.*

⁹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*, (Rajawali Pers, 2003)

¹⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Rajawali Pers, 1996)

¹¹ B. Simanjuntak, *Pengantar Kriminologi dan Sosiologi*, (Tarsito, 2005)

Perilaku ini merugikan diri sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Saat ini, kenakalan remaja semakin meningkat dan semakin beragam.¹²

Masalah kenakalan remaja semakin dirasakan oleh masyarakat di negara-negara maju maupun negara berkembang, termasuk di Indonesia. Keresahan ini terutama dirasakan oleh penduduk kota-kota besar. Belakangan ini, isu ini semakin menjadi masalah nasional yang semakin sulit untuk dihindari, ditanggulangi, dan diperbaiki.¹³

b. Jenis- jenis Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja semakin hari makin meresahkan para orang tua dan juga masyarakat. Karena semakin banyak jenis-jenis kenakalan remaja yang diakibatkan perkembangan zaman dan juga perkembangan teknologi yang sangat pesat.¹⁴ Adapun jenis-jenis kenakalan remaja sebagai berikut:

1) Minuman Keras

Kenakalan remaja merupakan permasalahan sosial yang terus berkembang, salah satunya adalah penyalahgunaan minuman keras. Remaja yang mengonsumsi minuman beralkohol cenderung mengalami perubahan perilaku yang negatif, seperti menjadi lebih agresif, kehilangan kendali diri, dan sering terlibat dalam pergaulan yang tidak sehat. Kebiasaan ini juga dapat menyebabkan turunnya prestasi akademik dan meningkatnya risiko kecelakaan, baik di jalan raya maupun dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, minuman keras dapat menjadi pintu masuk bagi penyalahgunaan zat berbahaya lainnya, yang pada akhirnya merusak masa depan mereka.

¹² Fahrul Rulmuzu, "Kenakalan Remaja Dan Penanganannya", Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, Vol. 5 No. 1 (Januari 2021)

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Simanjuntak, *Latar Belakang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Alumni, 1984), 295

Faktor utama yang mendorong remaja untuk mencoba minuman keras antara lain adalah pengaruh teman sebaya, kurangnya pengawasan dari orang tua, serta kurangnya aktivitas positif yang dapat menyalurkan energi mereka. Selain itu, mudahnya akses terhadap minuman keras, baik melalui warung, toko, maupun peredaran ilegal, semakin memperburuk kondisi ini. Beberapa remaja menganggap bahwa mengonsumsi alkohol adalah bentuk ekspresi kebebasan atau simbol kedewasaan, padahal dampaknya sangat merugikan, baik bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar.¹⁵

2) Balapan Liar

Balapan liar adalah salah satu bentuk kenakalan remaja yang menimbulkan keresahan di masyarakat. Aktivitas ini mengganggu kenyamanan pengguna jalan lain dan suara bisingnya juga menyebabkan ketidaknyamanan. Biasanya, balapan liar dilakukan oleh remaja, baik sebagai hobi maupun karena taruhan. Balapan liar termasuk tindakan kriminal dan diatur oleh hukum pidana karena dapat menyebabkan kecelakaan dan mengganggu ketenangan masyarakat. Meskipun tindakan ini mengganggu, banyak remaja yang tidak menyadari dampaknya dan malah merasa bangga dengan kegiatan tersebut.

3) Seks Bebas

Seks bebas kini tidak lagi dianggap tabu dan menjadi masalah yang meluas di masyarakat Indonesia. Praktik seks bebas sering terjadi di kalangan remaja yang masih bersekolah, yang berawal dari pacaran dan akhirnya merusak masa depan mereka.

¹⁵ Resdati, "Kenakalan Remaja Sebagai Salah Satu Bentuk Patologi Sosial (Penyakit Masyarakat)", Jurnal Cakrawala Ilmiah, Vol. 1 No. 3 (November 2021), 349

Gaya pacaran remaja saat ini sering kali lebih ekstrem dari pada hubungan suami istri. Karena terbuai oleh kesenangan sesaat, mereka sering kali melupakan dampak jangka panjang dari perbuatan mereka. Selain itu, orang tua dan keluarga juga harus menanggung malu akibat perbuatan anak-anak mereka. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan nilai moral dan agama pada remaja agar mereka tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang sangat dilarang oleh agama, masyarakat, dan negara.¹⁶

3. Organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama

a. Definisi Organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama

Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) dan adalah sebuah organisasi kepemudaan di bawah naungan Nahdlatul Ulama (NU), salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia. IPNU di dirikan pada tanggal 24 Februari 1954 Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) bertujuan untuk membina, mendidik, dan mengembangkan potensi pelajar Muslim dalam aspek keagamaan, intelektual, sosial, dan kebudayaan. Organisasi ini berupaya menciptakan generasi muda yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.¹⁷

Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) berperan sebagai wadah bagi pelajar untuk mengembangkan diri melalui berbagai kegiatan, seperti kajian agama, pelatihan kepemimpinan, diskusi ilmiah, dan aktivitas sosial.

¹⁶ Heri Yanto, "Kenakalan Remaja Di SMA Negeri 4 Kerinci (Studi Pada Siswa Kelas XI-XII)", Jurnal Edu Research, Vol. 1 No. 3 (Juni 2020), 47

¹⁷ Burhanudin, "Peran Budaya Organisasi Ippnu- Ippnu Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Kabupaten Sleman", Jurnal El-Tabawi, Vol. 10 No. 1 (2017), 93

Dengan pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai Islam Ahlussunnah wal Jama'ah, Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) berusaha membentuk karakter pelajar yang tangguh, berintegritas, dan berjiwa sosial tinggi. Organisasi ini juga menjalin kerjasama dengan berbagai pihak, baik dari dalam maupun luar negeri, untuk memperluas jaringan dan memperkaya wawasan anggotanya.

Selain itu, Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) memiliki struktur organisasi yang terorganisir dari tingkat pusat hingga cabang-cabang di seluruh Indonesia. Struktur ini memungkinkan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) untuk menjangkau pelajar di berbagai daerah, serta mengimplementasikan program-program yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Melalui pendidikan, pelatihan, dan pemberdayaan, berkomitmen untuk turut serta dalam pembangunan bangsa, khususnya dalam membentuk generasi muda yang berkualitas.

b. Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU)

Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) adalah organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama (NU) yang fokus pada pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia pelajar dan santri. Organisasi Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) didirikan pada tanggal 2 Maret 1955 bertepatan dengan 8 Rajab 1374 H di Malang Jawa Timur. IPPNU berfungsi sebagai wadah pembinaan generasi muda putri NU agar memiliki wawasan agama, sosial, dan keorganisasian yang kuat. Keanggotaan IPPNU terdiri dari pelajar putri yang berusia sekolah menengah hingga mahasiswa tingkat awal yang berada dalam naungan NU.

Tujuan utama IPPNU adalah membentuk generasi muda putri yang berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab, serta berperan aktif dalam pembangunan sosial, budaya, dan agama. Organisasi ini berkomitmen untuk memperdalam pendidikan agama, membantu untuk memahami nilai-nilai islam secara lebih mendalam, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembinaan ini, IPPNU diharapkan dapat menjadi sarana bagi anggota untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang moderat, berperan dalam kegiatan sosial yang positif, dan membekali anggotanya dengan kemampuan kepemimpinan.¹⁸ Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) berupaya menciptakan pelajar yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki keterampilan yang dapat diterapkan dalam dunia kerja dan kehidupan sosial.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Organisasi

Organisasi merupakan suatu sistem sosial yang memiliki tujuan tertentu dan terdiri atas individu-individu yang bekerja sama. Keberhasilan organisasi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Namun, di sisi lain, birokrasi yang terlalu kaku juga dapat menjadi penghambat fleksibilitas organisasi¹⁹

Faktor pendukung organisasi salah satunya adalah kepemimpinan yang efektif. Menurut Chester Barnard, pemimpin yang mampu mengoordinasikan tujuan individu dengan tujuan organisasi akan menciptakan lingkungan kerja yang produktif.

¹⁸ Muhammad Umar Fauzi dkk, "Peran IPNU-IPPNU Dalam Upaya Pemberdayaan Pemuda Melalui Bidang Pendidikan Pengkaderan", Jurnal Studi Keislaman, Vol. 1 No. 1 (Mei 2021), hal. 28

¹⁹ Max Weber, *Ekonomi dan Masyarakat: Suatu Garis Besar Sosiologi Interpretatif* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 956

Kepemimpinan yang baik dapat meningkatkan motivasi anggota dan memperkuat loyalitas mereka terhadap organisasi. Sebaliknya, kepemimpinan yang otoriter atau kurang komunikatif dapat menjadi penghambat dalam pengembangan organisasi.²⁰

Selanjutnya, budaya organisasi yang positif juga menjadi faktor pendukung penting. Edgar Schein menjelaskan bahwa budaya organisasi yang kuat, seperti nilai-nilai bersama, norma yang jelas, dan etos kerja yang tinggi, akan meningkatkan efektivitas organisasi. Budaya organisasi yang baik dapat meningkatkan rasa kebersamaan, sehingga anggota lebih termotivasi untuk mencapai tujuan organisasi. Sebaliknya, budaya organisasi yang buruk, seperti konflik internal dan kurangnya kepercayaan antaranggota, akan menghambat pertumbuhan organisasi.²¹

Namun, di sisi lain, ada beberapa faktor penghambat yang dapat mengganggu kinerja organisasi. Salah satunya adalah resistensi terhadap perubahan. Menurut Kurt Lewin, individu dalam organisasi sering kali menolak perubahan karena rasa takut akan ketidakpastian atau kehilangan kenyamanan. Tanpa strategi yang tepat untuk mengatasi resistensi ini, organisasi dapat mengalami stagnasi dan kesulitan dalam beradaptasi dengan dinamika lingkungan.²²

Faktor lain yang menghambat organisasi adalah konflik internal. Ralf Dahrendorf dalam teorinya tentang konflik sosial menjelaskan bahwa perbedaan kepentingan di dalam organisasi dapat menimbulkan ketegangan antara kelompok-kelompok yang ada.

²⁰ Chester Barnard, *Fungsi-Fungsi Eksekutif* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1996), hal. 82.

²¹ Edgar H. Schein, *Budaya Organisasi dan Kepemimpinan* (Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2010), Hal. 27.

²² Kurt Lewin, *Teori Lapangan dalam Ilmu Sosial* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1988), Hal. 228.

Jika konflik tidak dikelola dengan baik, maka dapat menghambat kerja sama dan mengganggu stabilitas organisasi. Oleh karena itu, diperlukan mekanisme penyelesaian konflik yang efektif untuk menjaga keharmonisan dalam organisasi.²³

5. Teori Struktural Fungsional

Dalam penelitian ini, teori fungsionalisme struktural dari tokoh sosiologi Talcot Parsons akan digunakan sebagai alat analisis utama untuk menggali fenomena di lapangan. Teori ini telah memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan ilmu sosiologi pada abad modern hingga sekarang. Talcott Parsons memandang masyarakat sebagai bagian dari suatu sistem sosial yang terdiri dari berbagai struktur yang saling terkait serta saling bersatu dan bisa muncul keseimbangan sosial. Teori struktural fungsional ini lebih menekankan pada tata keteraturan dalam sistem maupun struktur. Fokus utama teori ini adalah memahami bagaimana hubungan fakta sosial satu dengan fakta sosial yang lain.²⁴

Teori struktural yang diperkenalkan oleh Parsons awalnya lebih dikenal dengan sebutan teori integrasi, sebab teori ini berbicara mengenai integrasi sosial yang ada dalam masyarakat. Dalam pandangan ini, berbagai elemen masyarakat bersatu dengan sistem internalnya memiliki fungsi yang bekerja dengan baik dan menciptakan keseimbangan. Di saat masyarakat berusaha untuk mencapai stabilitas dan harmoni dalam lingkungannya atau dalam lembaga tertentu, struktur serta sistem internal perlu beroperasi secara fungsional.

²³ Ralf Dahrendorf, *Kelas dan Konflik Kelas dalam Masyarakat Industri* (Jakarta: Penerbit Rajawali, 1990), Hal. 165.

²⁴ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), Hal. 21

Teori struktural fungsional Talcott Parsons mempunyai tujuan utama yaitu menciptakan tatanan sosial yang teratur di masyarakat. Teori tersebut menegaskan bahwa integrasi di masyarakat tidak akan berjalan dengan baik dan normal apabila semua elemen atau aktor yang terlibat dapat menjalankan fungsi dan struktur mereka dengan benar.²⁵

Teori struktural fungsional yang digagas oleh Talcott Parsons menyatakan bahwa setiap bagian di sistem sosial dalam masyarakat memiliki peran yang sangat penting sehingga saling bergantung satu sama lain. Jika sesuatu sistem atau struktur dalam masyarakat tidak ada atau tidak berfungsi dengan baik, maka sistem hukum dalam masyarakat juga akan terganggu atau bahkan hilang. Sebaliknya, jika masyarakat tidak dapat menjalankan peran mereka dengan baik, maka struktur sosial juga terhambat. Keterkaitan yang erat antara struktur dan fungsi dalam masyarakat sangat signifikan, dan keduanya saling mempengaruhi.

Teori struktural fungsional menganggap realitas sosial sebagai sebuah sistem hubungan, yang mana masyarakat adalah suatu kesatuan yang terdiri dari berbagai komponen yang saling bergantung. Oleh karena itu, perubahan dalam satu bagian dari sistem sosial akan berdampak pada bagian lainnya. Teori tersebut menekankan bahwa tiap-tiap elemen dalam masyarakat mempunyai kontribusi kepada elemen-elemen lainnya. Perubahan yang terjadi di masyarakat bisa menciptakan perubahan dalam masyarakat lainnya. Teori struktural fungsional menganalisis fungsi atau peran institusi sosial atau struktur sosial tertentu dalam masyarakat, serta bagaimana interaksinya dengan komponen sosial lainnya.

²⁵ *Ibid, Hal. 55*

Dalam pembahasan mengenai teori struktural fungsional, Talcot Parsons menjelaskan bahwa masyarakat merupakan sebuah sistem sosial yang terdiri dari individu-individu yang berinteraksi dengan cara yang terstruktur di dalam institusi atau lembaga. Parsons melalui teori struktural fungsionalnya menitikberatkan perhatian pada beberapa sistem dan struktur sosial dalam masyarakat yang saling mendukung satu sama lain untuk menciptakan keseimbangan yang dinamis.²⁶

Dalam teori struktural fungsional Talcot Parson ini terdapat empat konsep utama yang dikenal dengan singkatan AGIL, yang harus dimiliki oleh suatu sistem atau struktur sosial:

1. *Adaptation* (Adaptasi)

Adaptasi merupakan suatu sistem atau struktur sosial harus mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan yang ada.

2. *Goal attainment* (Pencapaian Tujuan)

Sistem atau struktur sosial harus dapat mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.

3. *Integration* (Integrasi)

Integrasi yakni dimana suatu sistem atau struktur sosial harus mampu mengatur hubungan antara komponennya serta mengelola hubungan antara tiga fungsi lainnya (*adaptation, goal attainment, latency*), menciptakan hubungan yang harmonis antar komponen.

²⁶ George Ritzer & Douglas J Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), Hal. 83

4. *Latency* (Pemeliharaan Pola)

Latency adalah sistem atau struktur sosial harus mampu menjaga, memperbaiki dan melengkapi motivasi individu serta tatanan budaya.²⁷

Keempat konsep ini diperlukan untuk menjaga kelangsungan sistem atau struktur sosial dalam masyarakat, sehingga mereka terus beroperasi. Selain itu, sistem sosial dalam masyarakat harus memiliki struktur dan peraturan yang jelas agar dapat beroperasi secara harmonis dengan sistem lainnya. Teori structural fungsionalisme berkonsentrasi pada struktur masyarakat dan hubungan antar struktur-struktur tersebut yang saling mendukung untuk mencapai keseimbangan dinamis pendekatan ini menekankan bagaimana masyarakat mempertahankan tatanan dengan berbagai elemennya.²⁸

²⁷ Dr. M. Jacky, *SOSIOLOGI Konsep, Teori dan Metode*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015), Hal. 108

²⁸ *Ibid*, Hal 83